

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN
TERALIS STAINLESS STEEL PADA CV. FM. STEEL
DI SAMARINDA**

Oleh :

M. NASTIAWAN

NIM : 03110026

NPM : 03.11.311.401101.00187

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2007

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN
TERALIS STAINLESS STEEL PADA CV. FM. STEEL
DI SAMARINDA**

Oleh :

M. NASTIAWAN

NIM : 03110026

NPM. 03.11.311.401101.00187

*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleht Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah di Samarinda*

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2007

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS RI No. 2547/D/T/2005 DAN 2548/D/T/2005
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 7070289 Samarinda

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Skripsi Tahun 2007 Sarjana Ekonomi Muhammadiyah Samarinda, setelah melaksanakan ujian pada hari *Sabtu* tanggal *Dua Puluh Delapan* bulan *Juli* tahun *Dua Ribu Tujuh* bertempat di kampus STIE Muhammadiyah Samarinda :

- Dengan Mengingat :
1. Surat Keputusan Dirjen Dikti No.02/Dikti/Kep/1991 tanggal 29 Januari 1991;
 2. Surat Keputusan Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda Nomor : 12/11.3.AU/A/2007;
 3. Buku Pedoman Pendidikan STIE Muhammadiyah Samarinda tahun 1991.

MEMPERHATIKAN

1. Jawaban dan Sanggahan yang diberikan selama ujian berlangsung ;
2. Hasil Ujian yang dicapai dalam skripsi dengan Susunan Anggota Panitia Penguji ;

NO	N A M A	TANDA TANGAN
1	Drs.H. ZAINAL ARIFIN, MM.	1.
2	H. FACHRUDDIN ADNANI M, LC,MM.	2.
3	H.M. HERMANTO, SE, MM.	3.
4	MISRANSYAH, SE.	4.

MEMUTUSKAN :

MENETAPKAN :
N A M A : M. NASTIAWAN
N I M : 03110026
N P M : 03.11.311.401101.00187
JURUSAN/PS : MANAJEMEN
JUDUL SKRIPSI : PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN TERALIS STAIN LESS STEEL PADA CV. FM. STEEL DI SAMARINDA.
DENGAN NILAI :
DINYATAKAN : LULUS / TIDAK LULUS

Samarinda, 28 Juli 2007

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua,

H. Syamsul Arifin, SE, MM
 KTAM: 929 121



Sekretaris,

Misransyah, SE
 KTAM: 568 975



HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN
TERALIS STAINLESS PADA CY. FM. STEEL
DI SAMARINDA

Nama Mahasiswa : M. NASTIAWAN
NIM & NPM : 03110026 / 0311 311 401101 00187
Jurusan / PS : MANAJEMEN (S1)


Telah Diuji dan Disyahkan


Pada Hari / Tanggal : SABTU . 28 JULI 2007

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA

Menyetujui :

Penguji I : Drs. H. ZAINAL ARIFIN .MM 1. 

Penguji II : H. FACHRUDDIN ADNANI M.LC. MM. 2. 

Penguji III : H. M. HERMANTO . SE . MM. 3. 

Penguji IV : MISRANSYAH, SE . 4. 

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen dan Ekonomi Pembangunan
STIE Muhammadiyah Samarinda


MISRANSYAH, SE
KTAM. 568975

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perhitungan Harga Pokok Penjualan Teralis Stainless Steel Pada CV. FM. Steel di Samarinda

Nama Mahasiswa : M. Nastiawan

N I M : 03110026

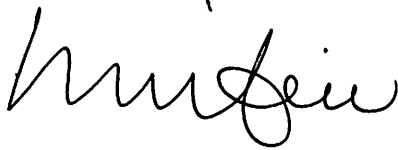
N P M : 03.11.311.401101.00187

Jurusan : Manajemen

Program : Manajemen (S - 1)

Menyetujui :

Pembimbing I



Drs. H. Zainal Arifin, MM.

Pembimbing II



H. Fachruddin Adnani M,LC,MM.

Mengetahui:

Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda



H. SUYATMAN, S.Pd, MM.,M.Si.

KTAM : 498 353

RINGKASAN

M. NASTIAWAN, Perhitungan Harga Pokok Penjualan Teralis Stainless Steel pada CV. FM. Steel di Samarinda, dibawah bimbingan Bapak Drs. H. Zainal Arifin, MM. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak H. Fachruddin Adnani M, LC,MM.. sebagai dosen pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok penjualan teralis stainless steel yang dihasilkan oleh CV. FM.Steel di Samarinda dan salah satu diantaranya adalah teralis jendela ukuran tinggi 120 cm dan lebar 60 cm secara umum.

Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data biaya-biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang terjadi dalam tahun 2006 pada waktu pesanan, karena tidak mungkin biaya overhead membebankan kepada produk atau pesanan dengan biaya yang sesungguhnya.

Untuk perhitungan biaya overhead pabrik dilakukan dengan mendistribusikan biaya overhead tak langsung departemen kepada departemen-departemen yang menikmati manfaatnya, mengingat bahwa perusahaan tersebut dalam melaksanakan proses produksinya di samping mempunyai departemen produksi juga mempunyai departemen lain yang turut menunjang kelancaran perusahaan.

Selanjutnya untuk mengalokasikan biaya overhead tersebut dengan metode urutan alokasi yang diatur (*specified order of closing*).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa harga pokok penjualan per satuan teralis jendela ukuran 120 cm x 60 cm seharga **Rp. 216.000,00** menurut perhitungan yaitu $120 \text{ cm} \times 60 \text{ cm} = 7200 \text{ cm} = 0,72 \text{ M}$. Selanjutnya $0,72 \times \text{Rp. } 300.000,- = \text{Rp. } 216.000,00$

Dalam hal ini perusahaan sudah menentukan harga patokan sebesar Rp. 300.000,- per m² untuk satu buah teralis stainless. Sedangkan menurut perhitungan penulis yang berlandaskan atas teori diperoleh hasil harga pokok per satuan teralis dengan ukuran seperti tersebut sebesar **Rp. 269.009,9815**

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dan pembahasan dapatlah disimpulkan bahwa harga pokok penjualan satuan teralis pada perusahaan CV. FM.Steel di Samarinda masih tinggi, jika dibandingkan dengan perhitungan penulis. Tingginya harga tersebut disebabkan perusahaan belum atau tidak menerapkan metode harga pokok penjualan, sehingga disarankan bahwa perusahaan perlu mengadakan pencatatan biaya-biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Penulis : M. Nastiawan
2. Tempat/Tgl. Lahir : Samarinda, 2 Februari 1982
3. Agama : Islam.
5. Pekerjaan : Swasta
4. Alamat : Jl. S. Parman Gg. 4 RT. 21 No. 14 Samarinda

B. DATA PENDIDIKAN

1. SD Tamat tahun 1993 di Samarinda
2. SMP Tamat tahun 1997 di Samarinda
3. SMA Tamat tahun 2001 di Samarinda
4. STIE Muhammadiyah 2003 hingga sekarang

C. DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : M. Nasir Sofyan
2. Nama Ibu : Astuti Marlina

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. karena atas ijin-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah di Samarinda.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama saya sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Suyatman, S.Pd. MM.,M.Si., selaku Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda.
2. Bapak Drs. H. Zainal Arifin, MM. selaku dosen Pembimbing I dan Bapak H.Fachruddin Adnani M,LC,MM. selaku dosen Pembimbing II.
3. Pimpinan beserta staf CV. FM. Steel di Samarinda yang telah memberikan kesempatan dan izin dalam melakukan penelitian serta memberikan data dan informasi yang diperlukan guna penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen pada Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
5. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.
6. Rekan-rekan mahasiswa STIE Muhammadiyah Samarinda dan semua pihak yang turut serta dalam memberikan bantuan pemikiran dan pendapat yang sangat berguna.

Akhirnya, tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan dari semua pihak yang tidak ternilai harganya. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang setimpal, Amin ya Robbal alamin.

Samarinda, Juni 2007

Penulis,

M. NASTIAWAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RINGKASAN	iv
R1WAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Akuntansi Biaya	6
1. Pengertian Akuntansi Biaya	6
2. Pengertian Biaya	9
3. Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan	11
4. Penggolongan Biaya	14

5. Harga Pokok Produk	22
B. Hipotesis.....	32
C. Definisi Konsepsional	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Definisi Operasional	36
B. Rincian Data Yang Diperlukan	42
C. Jangkauan Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis dan Pengujian Hipotesis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Perusahaan	46
B. Proses Pembuatan Teralis	47
C. Biaya Produksi	50
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis.....	57
B. Pembahasan	59
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	65
REFERENSI	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Jam Tenaga Kerja Langsung Pada CV. FM. Steel di Samarinda.....	50
2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada CV. FM. Steel di Samarinda	51
3.	Taksiran Biaya Overhead Pabrik Pada CV. FM. Steel di Samarinda	53

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Urutan Alokasi Biaya Overhead Yang Diatur Oleh CV. FM. Steel Samarinda	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini, maka pemerintah memanfaatkan segala potensi yang ada di dalam negeri. Demikian pula halnya di Kalimantan Timur umumnya dan Kotamadya Samarinda khususnya, kemajuan ini ditandai dengan berkembangnya berbagai macam industri baik industri yang berskala besar maupun industri yang berskala kecil, seperti industri pembuatan teralis stainless steel pada CV. FM. Steel di Samarinda yang sedang mengalami perkembangan khususnya dalam pembuatan berbagai jenis teralis besi baik untuk jendela maupun pagar dan sebagainya.

Dalam hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan pembangunan dan penyerapan tenaga kerja bagi para pengangguran di daerah ini.

Sampai saat ini banyak perusahaan-perusahaan golongan pribumi yang belum dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh setiap pengusaha. Ini di karenakan masih banyak faktor-faktor yang belum diketahui khususnya oleh pengusaha golongan pribumi.

Seperti diketahui biaya bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang harus menjadi pertimbangan manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsinya jadi tidaklah mungkin seorang manajemen dapat mengelola perusahaannya atau bagiannya atas informasi biaya saja, akan tetapi seorang

manajemen yang baik pengelolaannya harus didasarkan atas informasi yang lengkap dan jelas.

Salah satu bagian manajemen dalam mengelola perusahaan yang bergerak di bidang produksi adalah penetapan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan. Menentukan besarnya harga pokok produksi penting sekali bagi pengusaha untuk menguasai dasar perhitungan harga pokok yang tepat.

Hal yang demikian ini banyak dijumpai pada perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh golongan pribumi. Salah satu dari perusahaan tersebut adalah CV. FM. Steel, usaha yang di jalankannya adalah membuat pesanan dari para konsumen khususnya pesanan teralis. Teralis adalah suatu alat yang terbuat dari plat strip dan besi beton neiser yang sedemikian rupa dan di las kemudian di pasang pada jendela-jendela dan pintu-pintu rumah, yang gunanya selain untuk menambah keindahan rumah juga untuk pengaman rumah, kembangan-kembangan teralis dapat dibuat sesuai dengan keinginan para konsumen yang memesannya.

Untuk menghitung harga pokok setiap pesanan, CV. FM. Steel ini hanya mengumpulkan biaya-biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya terjadi yang dapat dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan. Sedangkan biaya yang timbul pada bagian-bagian yang ada pada perusahaan sebagai penunjang kegiatan produksi.

Bahan langsung merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh daripada produk jadi dan biaya bahan langsung adalah harga pokok biaya tersebut yang diolah dalam proses pembuatan teralis ini adalah kawat las, besi teralis, besi kuningan serta alat pembantu lainnya.

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang jasanya dapat di perhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang ditimbulkan sehubungan dengan adanya tenaga kerja yang jasanya dapat di identifikasikan secara langsung dalam pembuatan sesuatu produk tertentu.

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan langsung dalam pembuatan suatu produk dan juga ada yang baru dapat diketahui jumlahnya pada suatu akhir periode, contohnya biaya listrik karena biaya overhead harus dibebankan kepada tiap-tiap produk atas dasar tarif dimuka.

Perhitungan harga produksi atas barang yang dipesan tidak tergantung pada harga pasar tahun lalu atau harga yang ditentukan ditaksir dimuka terlebih dahulu, akan tetapi harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan sudah selesai dikerjakan.

Untuk itu agar akuntansi biaya dapat mencapai tujuan, maka biaya yang terjadi dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan penentuan harga pokok produk secara tepat dan teliti dalam pengendalian biaya.

Pada dasarnya sifat pengolahan produk itu ada dua golongan yaitu atas dasar pesanan dan atas dasar produksi masa dan CV. FM. Steel ini termasuk perusahaan berproduksi atas dasar pesanan.

B. Rumusan Masalah

“Apakah penjualan teralis besi pada CV. FM. Steel sudah menerapkan metode harga pokok yang benar sesuai alokasi biaya atau belum.”

Untuk dapat membebankan biaya overhead pabrik kepada produk lebih sulit daripada membebankan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Adapun yang menjadi masalah pada perusahaan ini adalah “Besarnya harga pokok penjualan perusahaan belum dihitung dengan menggunakan metode alokasi biaya”. Apakah harga pokok penjualan yang telah dihitung oleh perusahaan lebih tinggi dari perhitungan harga pokok dengan metode alokasi biaya atau sebaliknya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui harga pokok penjualan per satuan teralis yang dihasilkan oleh perusahaan CV. FM. Steel di Samarinda.

2. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pimpinan dan staf, karyawan CV. FM. Steel untuk meningkatkan volume penjualan dan laba usaha.
3. Untuk dapat memberikan gambaran kepada pimpinan untuk kelayakan usaha selanjutnya.

D. Kegunaan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan dalam pengelolaan perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan mengenai pengertian akuntansi biaya, pengertian biaya, pengertian metode harga pokok pesanan, penggolongan harga,

dan harga pokok produk, selain itu pada bab ini juga memuat hipotesis serta definisi konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang definisi operasional, rincian data yang diperlukan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data dan bagian akhir adalah analisa dan penguji hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisikan gambaran umum perusahaan sebagai lokasi penelitian, keadaan perusahaan perkembangannya dan usaha-usaha atau kiat-kiat yang dilakukan perusahaan.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang analisis dan membahas hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis dan saran-saran untuk kemajuan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut RA. Supriyono, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 10), adalah sebagai berikut :

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Sedangkan menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 1), adalah sebagai berikut :

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan penggolongan, peringkasan dan penyajian dengan cara-cara tertentu, transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya.

Dengan demikian dari beberapa pengertian akuntansi biaya tersebut diatas dapatlah diartikan sebagai kunci atau alat yang penting guna membantu manajemen di dalam mengadakan pertimbangan, perencanaan dan pengawasan serta sebagai alat penelitian terhadap kegiatan-kegiatan perusahaan.

Dari pendapat tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan alat dari manajemen dalam aktivitas perusahaan, yaitu sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian biaya.

Dengan akuntansi biaya dapat diadakan interpretasi dari data biaya yang ada dan juga mengevaluasi kegiatan yang dijelaskan perusahaan.

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu bahan informasi untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka di dalam mengelola perusahaan. Untuk dapat mencapai tujuan akuntansi biaya tersebut, maka biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga penentuan harga pokok produk atau jasa yang telah dihasilkan oleh perusahaan dapat ditentukan secara besar dan teliti.

Menurut S. Hadibroto et.al, dalam bukunya Dasar-Dasar Akuntansi, (1994 : 139), akuntansi biaya bertujuan untuk :

- a. Memungkinkan penelitian persediaan barang jadi, barang setengah jadi dan persediaan bahan-bahan yang sedang dalam proses produksi.
- b. Penentuan biaya produksi dan analisisnya.
- c. Pengawasan biaya.
- d. Memberikan informasi bagi pengambilan keputusan oleh pimpinan perusahaan.

Oleh karena itu tugas dari akuntansi biaya, yang biasanya dilaksanakan oleh bagian akuntansi biaya secara terperinci.

Menurut RA. Supriyono, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 14 – 15), rincian biaya adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan.
- b. Menyediakan data biaya pengambilan keputusan sehari-hari atau proyek khusus yang memerlukan pemilihan alternatif yang harus diambil.
- c. Berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget.

- d. Menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi serta program pengurangan biaya.
- e. Mengembangkan sistem dan analisa biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpanan dan pengendalian fisik.
- f. Menyusun laporan biaya.

Selanjutnya di dalam melaksanakan tugas tersebut diperlukan adanya pemisahan biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Sehingga dengan adanya pemisahan biaya-biaya tersebut akan dapat memudahkan di dalam penyusunan laporan biaya. Kemudian dari laporan biaya yang disajikan tersebut manajemen mengadakan interprestasi atas laporan biaya, khususnya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produk.

2. Pengertian Biaya

Agar manajemen dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, maka perusahaan harus mempunyai informasi yang lengkap dalam hal biaya. Oleh karena itu manajemen menghendaki adanya informasi biaya secara lengkap dan jelas pada perusahaan yang dalam kegiatannya memproduksi barang dan jasa.

Bertitik tolak dalam hal biaya tersebut diatas, berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat ahli akuntansi tentang pengertian biaya.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 3 – 4), mengenai biaya dijelaskan sebagai berikut :

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam arti sempit biaya merupakan bagian daripada harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Menurut H.J Van der Schroeff, dalam bukunya *Biaya dan Harga Pokok*, (1993 : 18), pengertian biaya adalah sebagai berikut :

Biaya adalah pengorbanan-pengorbanan yang secara ekonomis tidak dapat dihindari untuk memproduksi barang-barang. Istilah pengorbanan menunjukkan suatu pengorbanan nilai yang belum ditentukan apakah pengorbanan itu berfaedah (bertujuan) atau tidak. Jika pengorbanan itu bertujuan, maka baru dapat dikatakan bahwa pengorbanan itu biaya.

Dari beberapa pengertian tentang biaya tersebut diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa biaya adalah semua pengorbanan sumber ekonomis yang dapat diukur dengan unit moneter yang telah terjadi dan pengorbanan yang kemungkinan akan terjadi. Pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi merupakan biaya historis, yaitu biaya yang telah dikeluarkan atau telah terjadi dimasa yang lalu. Sedangkan pengorbanan yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan merupakan biaya dimasa yang akan datang.

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dalam mencapai tujuan tertentu tersebut dibagi menjadi dua golongan yaitu pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh kekayaan atau secara tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dan

pengorbanan sumber ekonomis yang secara langsung untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan tersebut.

Contoh dari pengertian biaya tersebut di atas yaitu jika perusahaan dalam pembelian bahan baku keseluruhan yaitu sebesar Rp. 300.000,- ini berarti harga pokok bahan baku tersebut adalah Rp. 300.000,- kemudian harga pokok bahan baku yang sebesar Rp. 3000.000,- digunakan untuk produksi sebesar Rp. 250.000,- maka harga pokok bahan baku yang dikorbankan tersebut menjadi biaya bahan baku. Sedangkan sisa harga pokok bahan baku yang sebesar Rp. 50.000,- yang belum dimanfaatkan untuk pembuatan produk masih tetap merupakan harga pokok yang akan dicantumkan dalam kelompok aktiva disajikan dalam neraca.

3. Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method)

Menurut RA. Supriyono, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 36), tentang harga pokok pesanan menyebutkan sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah identitasnya.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 15), mengatakan tentang harga pokok pesanan sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual.

Maksud dari pengertian harga pokok pesanan tersebut diatas tidak lain adalah dengan mengumpulkan biaya-biaya produksi maka dalam menentukan harga pokok pesanan untuk setiap macam produk yang dihasilkan (barang atau jasa) dapat dihitung setelah barang atau jasa tersebut selesai dikerjakan. Sedangkan yang dimaksud biaya-biaya produksi adalah biaya bahan langsung atau biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tak langsung atau biaya overhead pabrik. Pengelolaan produk tersebut akan dimulai setelah datang pesanan dari para langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus menyerahkan kepada langganan atau pembeli. Atas dasar pesanan tersebut maka dibuatlah perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan atau diinginkan oleh langganan atau pembeli.

Selanjutnya R. Soemita Adikoesoemah, dalam bukunya *Cost Accounting, Kalkulasi Harga Pokok*, (1992 : 17), mengatakan bahwa :

Job order cost digunakan untuk mengkalkulasi biaya pemakaian bahan baku, upah buruh langsung dan biaya-biaya produk tak langsung yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu order (pesanan) tertentu atau party barang-barang jadi tertentu. Semua biaya produksi langsung dikumpulkan dan dicatat berdasarkan biaya-biaya produksi tak langsung dibebankan kepada suatu order tertentu dan menurut tarif tertentu.

Dari penjelasan tersebut diatas, pengumpulan biaya-biaya langsung tidak terlepas dari tehnik pencatatan sebagai bukti terjadinya biaya sehubungan pekerjaan pesanan tersebut.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 24), untuk penggunaan harga pokok pesanan memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Bahwa masing-masing pesanan, pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- b. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan biaya langsung dari biaya tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tak langsung terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- c. Bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung dibebankan langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead pabrik (biaya produksi tak langsung) dibebankan kepada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (predetermined rate).
- d. Bahwa harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada pesanan selesai.
- e. Bahwa harga pokok per satuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut RA. Supriyono, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 55 – 56), bagi perusahaan yang mengemukakan metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesanan sehingga sifat produksinya terputus-putus

- dan setiap pesanan dapat dipisahkan identifikasinya secara jelas.
- b. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk, metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan :
 - Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk ketelitian dan keadilan pembebanan biaya yang ditentukan dimuka (pretermimed rates).
 - Dalam metode harga pokok pesanan dapat pula digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk seluruh elemen biaya produksi.
 - c. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah satuan pesanan yang bersangkutan.
 - d. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dari biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat tanggal pesanan harus diserahkan.

4. Penggolongan Biaya

Seperti telah dikatakan terdahulu, bahwa biaya bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen di dalam melaksanakan fungsi-fungsinya. Jadi di dalam mengelola perusahaan atau bagiannya tidak hanya berdasarkan informasi biaya saja, akan tetapi juga bukanlah seorang manajer yang baik jika di dalam pengelolaan tidak berdasarkan atas informasi biaya yang dikumpulkan secara lengkap.

Oleh karena itu akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan. Kemudian

dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan informasi biaya yang akan disajikan, dalam hal ini untuk biaya tersebut digolongkan sehingga dengan demikian seorang manajer dapat mengelola perusahaan atau bagiannya secara efektif.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli akuntansi tentang klasifikasi dan penggolongan biaya.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 34) mengatakan bahwa penggolongan biaya terdapat berbagai macam yaitu :

- a. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran.
- b. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (functional cost classification).
- c. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- d. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah laku terhadap perubahan volume kegiatan.
- e. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

Berikut penjelasan tentang penggolongan biaya adalah sebagai berikut :

a. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran.

Penggolongan atas dasar objek pengeluaran, yaitu berupa penjelasan singkat objek suatu pengeluaran. Misalnya jika perusahaan mengeluarkan untuk membayar hutang advertensi, maka pengeluaran uang tersebut digolongkan sebagai biaya advertasi, demikian pula jika pengeluaran uang untuk lembur karyawan digolongkan biaya lembur. Jika dihubungkan dengan pengolahan produk, maka biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya overhead pabrik

Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran ini cocok digunakan pada organisasi perusahaan kecil.

b. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (functional cost classification).

Adapun penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok yang terdapat di dalam perusahaan manufaktur yaitu :

1. Fungsi produksi
2. Fungsi administrasi dan umum
3. Fungsi pemasaran

Oleh karena itu biaya-biaya yang ada di dalam perusahaan dapat digolongkan menjadi produksi dan menjadi :

1. Biaya produksi

Yaitu biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan adanya proses produksi. Biaya produksi ini dibagi menjadi tiga elemen biaya yaitu sebagai berikut :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja
- Biaya overhead pabrik

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah prime cost, sedangkan biaya overhead pabrik disebut dengan conversion cost.

2. Biaya administrasi dan umum

Yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan kegiatan produksi maupun pemasaran.

Contoh : Biaya telepon, gaji direksi, biaya bagian akuntansi, biaya personalia, biaya rapat pemegang saham dan sumbangan-sumbangan lainnya.

3. Biaya pemasaran

Yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dengan usaha dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan. Untuk memperoleh pesanan tersebut perusahaan berusaha menarik minat pembeli dengan mengeluarkan biaya-biaya dengan cara promosi, advertensi dan lain-lain, sedangkan untuk memenuhi pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya antara lain yaitu biaya angkutan barang dan biaya antar agar barang yang dihasilkan sampai ketangan pembeli.

Biaya pemasaran ini disebut juga dengan istilah commercial expenses atau biaya komersil.

c. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam perusahaan manufaktur, perusahaan mengelola bahan baku menjadi produk jadi. Sesuatu yang dibiayai tersebut adalah berupa produk, sedangkan perusahaan yang menghasilkan jasa sesuatu yang dibiayai tersebut adalah berupa penyerahan jasa dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai.

Biaya dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut ini :

1. Biaya Langsung

Yaitu biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang dibiayai. Jadi bila sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka tidak akan terjadi biaya langsung.

Contoh : Perusahaan bengkel las yang produksinya terdiri dari teralis dalam hubungannya dengan produk berupa teralis. Harga pokok plat strip dan beton eiser yang dipakai merupakan bahan langsung. Seandainya perusahaan tidak memproduksi teralis, maka biaya bahan baku tersebut tidak akan terjadi.

2. Biaya Tak Langsung

Yaitu biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Contoh : Biaya listrik, penyusutan gudang, penyusutan mesin las, dan biaya pemeliharaan aktiva tetap. Dalam hubungannya dengan

produk berupa teralis, karena biaya-biaya terjadi bukan hanya disebabkan oleh produksi teralis saja.

Sesuatu yang dibiayai tidak hanya terbatas pada produk atau jasa saja, tetapi dapat berupa pusat biaya (cost center). Pusat biaya (cost center) dapat berupa :

1. Daerah geografis
2. Bagian produksi dan non produksi
3. Peralatan
4. Individu

Selanjutnya agar pengendalian biaya produksi penentuan harga pokok dapat secara teliti, maka departemen-departemen yang berhubungan dengan penggolongan produk dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1. Departemen produksi

Yaitu departemen yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

2. Departemen pembantu

Yaitu departemen yang tidak secara langsung ikut serta dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi, akan tetapi hanya memberikan jasa tertentu yang dinikmati oleh departemen produksi dan departemen pembantu sendiri.

Dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan yaitu :

1. **Biaya langsung departemen (direct department expenses)**

Yaitu biaya yang terjadi atau yang dapat langsung dibebankan pada departemen tertentu.

2. **Biaya tak langsung departemen (indirect department expenses)**

Yaitu biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

d. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah laku terhadap perubahan volume kegiatan.

Biaya dapat digolongkan sesuai dengan perubahan volume kegiatan yaitu :

1. **Pengeluaran modal (capital expenditure)**

Yaitu biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi.

Contoh : perbaikan mesin, biaya promosi.

2. **Pengeluaran penghasilan (revenue expenditure)**

Yaitu biaya-biaya yang hanya bermanfaat di dalam periode akuntansi, dimana biaya tersebut terjadi.

Contoh : biaya pemeliharaan mesin, biaya telepon, biaya komisi penjualan.

Ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan dilihat dari :

1. Manfaatnya
2. Jumlahnya
3. Pertimbangan manajemen

Selanjutnya, R. Soemita Adikoesoemah, dalam bukunya *Cost Accounting, Kalkulasi Harga Pokok*, (1992 : 5), menyebutkan bahwa untuk tujuan kalkulasi harga pokok perlu diadakan klasifikasi biaya-biaya sebagai berikut :

1. Menurut sifatnya
2. Menurut hubungannya dengan barang-barang atau jasa yang diproduksi atau dijual
3. Menurut hubungannya dengan periode pembukuan
4. Menurut hubungannya dengan volume atau aktifitas perusahaan
5. Untuk planing dan controlling
6. Untuk keperluan analisa
7. Klasifikasi lainnya

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut diatas pada dasarnya tidak jauh berbeda, yang penting untuk tujuan apa penggolongan biaya tersebut diperlukan untuk tujuan penentuan harga pokok produksi, maka penggolongan biaya tersebut harus dipisahkan mana yang termasuk biaya produksi dan mana yang tidak termasuk dalam biaya produksi. Dengan demikian akan dapat ditentukan harga pokok produksi secara tepat dan teliti.

5. Harga Pokok Produk

Di dalam perusahaan manufaktur, dimana kegiatannya terdiri dari penggolongan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi tetap melekat sebagai harga pokok produk.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 4), menjelaskan tentang istilah harga pokok sebagai berikut :

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva, atau secara tidak langsung untuk memperoleh penghasilan disebut dengan istilah harga pokok.

Selanjutnya secara ekstrim pula pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

Akhirnya CV. FM. Steel ini merupakan contoh dari perusahaan yang memproduksi dan menjual barang-barang jadi berdasarkan pesanan yang diterima dari para pembeli. Pesanan yang diterima dari para pembeli bermacam-macam tipe dan ukurannya. Pesanan yang satu dengan pesanan yang lain dapat dipisahkan identitasnya dan manajemen membutuhkan informasi harga pokok tiap-tiap pesanan secara individual.

Dalam hubungannya dengan harga pokok produk, biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen biaya yaitu :

a. **Biaya bahan baku**

Adalah harga pokok bahan baku yang diolah di dalam proses produksi. Sedangkan bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh daripada produk jadi.

b. **Biaya tenaga kerja langsung**

Adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu.

c. **Biaya overhead pabrik**

Adalah biaya produksi, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya.

a. **Karakteristik biaya overhead pabrik**

Biaya-biaya produksi yang termasuk di dalam biaya overhead pabrik, dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu sebagai berikut :

- **Biaya bahan penolong**
- **Biaya reparasi dan pemeliharaan**
- **Biaya tenaga kerja tak langsung**

Biaya tenaga kerja tak langsung terdiri dari :

- Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam departemen pembantu, seperti departemen bengkel, departemen gudang dan lain-lainnya.
- Biaya tenaga kerja tertentu yang dikeluarkan dalam departemen produksi, seperti gaji kepala departemen produksi, upah mandor.
- Beban biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
- Beban biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
- Biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran.

b. Alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka

Dalam perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atau pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Adapun alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atau pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka adalah sebagai berikut :

Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok persatuan produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan lain. Jika biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dibebankan

kepada produk, maka harga pokok produk per satuan ada kemungkinan akan berfluktuasi dan ini dikarenakan :

- Berubah-ubahnya tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan.
- Adanya perubahan tingkat efisiensi produksi pada bulan-bulan tertentu. Misalnya terjadi kelebihan pemakaian bahan penolong dan kelebihan pembayaran upah tenaga kerja langsung. Terjadinya biaya overhead secara menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun.
- Biaya overhead pabrik tertentu yang sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.

Contoh : tunjangan hari raya karyawan, pajak kekayaan yang dibayar, pakaian dinas karyawan yang diberikan dua kali setahun dan lain-lain.

c. Langkah-langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik yaitu :

1. Menyusun budget biaya overhead pabrik, harus diperhatikan tingkat kegiatan yang dipakai sebagai dasar penafsiran biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 72), menyebutkan bahwa ada tiga macam kapasitas yang dapat

dipakai sebagai dasar pembuatan budget biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

- Kapasitas praktis (practical capacity)
- Kapasitas normal (normal capacity)
- Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (xpected actual capacity)

Berikut penjelasan tentang tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan budget biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.

Kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.

Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.

Jika dalam penentuan kapasitas praktis hanya diperhitungkan pula trend penjualan dalam jangka panjang. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Penentuan tarif biaya overhead pabrik pada dasarnya adalah penaksiran biaya overhead pabrik sesungguhnya dimasa yang akan datang dan menurut pendekatan jangka panjang

hal ini dapat dilakukan bila tarif tersebut atas dasar tingkat kapasitas sesungguhnya yang diharapkan.

2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk.

Setelah budget biaya overhead pabrik disusun, maka langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dicapai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk agar supaya adil dalam pembebanannya.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 74), ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan kepada produk diantaranya adalah sebagai berikut ini :

- Satuan produk
- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja langsung
- Jam tenaga kerja langsung
- Jam mesin

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 74), disebutkan bahwa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan di dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah sebagai berikut :

- Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.
- Harus diperhatikan jumlah relatif suatu elemen biaya overhead pabrik dalam departemen produksi.

3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode budget ditentukan dan budget biaya overhead pabrik telah disusun kemudian pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan langkah selanjutnya adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Menurut Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 77), rumus menghitung tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dibudgetkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik}$$

Dalam perhitungan harga pokok produk, elemen-elemen biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dimasukkan di dalam harga pokok produk. Jadi semua biaya produksi merupakan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 78), menyebutkan sebagai berikut :

Metode penentuan harga pokok produk yang dimasukkan semua biaya produksi sebagai harga pokok produk dikenal dengan nama full costing method (absorption costing atau conventional method).

d. Departemenisasi biaya overhead pabrik

Pada umumnya pengolahan produk dilakukan melalui beberapa departemen produksi, sedangkan kegiatan produksi biasanya ditunjang oleh departemen-departemen pembantu yang berfungsi sebagai penghasil jasa untuk memperlancar proses produksi. Departemenisasi biaya overhead pabrik adalah bagian pabrik, kedalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya dimana biaya-biaya overhead pabrik dibebankan. Dengan digunakannya tarif-tarif biaya overhead pabrik yang berbeda-beda untuk setiap departemen, maka produk yang melewati suatu departemen akan dibebani dengan biaya overhead pabrik sesuai dengan tarif departemen yang bersangkutan. Selanjutnya untuk penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

4. Penyusunan budget biaya overhead pabrik per departemen

Sebelum dilaksanakan penyusunan budget biaya overhead pabrik per departemen, departemen-departemen yang ada dalam pabrik harus dibagi lebih dahulu menjadi dua kelompok yaitu departemen produksi dan departemen pembantu.

Selanjutnya biaya overhead pabrik juga dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung departemen (direct departmental expenses) dan biaya tak langsung (indirect departmental expenses).

Biaya overhead pabrik langsung adalah jenis biaya overhead yang terjadi atau dapat langsung dibebankan kepada departemen tertentu. Selanjutnya untuk mendistribusikan biaya overhead tak langsung departemen harus dicari dasar pendistribusian yang cocok.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 89), berikut ini adalah contoh dari jenis biaya yang termasuk dalam golongan biaya overhead tak langsung departemen serta dasar pendistribusiannya adalah sebagai berikut :

Biaya tak langsung departemen	Dasar distribusi
Biaya penyusutan gedung....	M ² luas lantai
Biaya reparasi gedung.....	M ² luas lantai
Gaji pengawas departemen...	Jumlah karyawan
Biaya angkutan bahan baku..	Biaya bahan baku
Pajak kekayaan.....	Perbandingan harga pokok aktiva tetap dalam tiap departemen
Ipeda (Iuran Pembangunan Daerah).....	M ² luas lantai

5. Alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi.

Seperti diketahui departemen produksi adalah bagian yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi, dan tarif biaya overhead pabrik pada umumnya juga hanya dihitung untuk departemen produksi saja. Oleh karena biaya overhead pabrik tidak

hanya terdiri dari biaya di departemen produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung saja tetapi meliputi semua biaya yang terjadi di departemen-departemen pembantu. Dengan demikian dalam rangka penentuan tarif biaya overhead departemen pembantu di alokasikan ke departemen produksi.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 90), alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara berikut ini :

- Metode alokasi langsung (direct allocation method)
- Metode alokasi bertahap (step method)

Dalam metode alokasi langsung, biaya overhead dari tiap-tiap departemen pembantu di alokasikan secara langsung ke departemen produksi yang menikmatinya.

Metode alokasi langsung digunakan bilamana jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja, sedangkan dalam metode alokasi bertahap digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai untuk departemen produksi saja, akan tetapi terdapat transfer jasa antar departemen pembantu.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 90), metode alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok metode yaitu :

- Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antara departemen-departemen. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah :
 - Metode alokasi kontinyu (continuous allocation method)
 - Metode aljabar (algebraic method)
- Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode alokasi yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing).

B. Hipotesis

Dari uraian latar belakang yang menghasilkan permasalahan serta dirangkaikan dengan dasar teori, maka dapatlah penulis kemukakan hipotesis sebagai berikut :

“Diduga bahwa harga pokok penjualan teralis besi pada CV. FM. Steel masih tinggi, dan belum menerapkan metode harga yang sesuai dengan alokasi yang sebenarnya”.

C. Definisi Konsepsional

Dari bab yang terdahulu telah disinggung, bahwa biaya produksi terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut RA. Supriyono, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 21), menyebutkan bahwa :

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Biaya tenaga kerja langsung (direct labor) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Biaya overhead pabrik (factory overhead cost) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong yang dapat digolongkan ke dalam :

1. Biaya bahan penolong
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung
3. Penyusutan dari amortisasi aktiva tetap pabrik
4. Refarasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
5. Biaya listrik air pabrik
6. Biaya asuransi pabrik
7. Biaya overhead lain-lain

Selanjutnya harga pokok produk merupakan jumlah dari ketiga elemen biaya tersebut. Metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan pada perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah metode harga pokok pesanan (job order cost method). Pada perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan, semua biaya produksi langsung dikumpulkan dan dicatat berdasarkan biaya-biaya yang sebenarnya, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk menurut tarif yang diterapkan dimuka.

Kemudian mengingat perusahaan tersebut dalam memproduksi selain departemen produksi juga ditunjang oleh departemen pembantu, maka departemenisasi biaya overhead pabrik memerlukan pembagian perusahaan kedalam departemen agar dapat memudahkan pengumpulan biaya overhead pabrik yang terjadi.

Selanjutnya atas dasar tersebut diatas, berikut ini penulis kemukakan pengertian departemenisasi biaya overhead pabrik.

Menurut RA. Supriyono, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 339), menyebutkan bahwa :

Departemenisasi biaya overhead pabrik adalah pembagian pabrik kedalam bagian-bagian yang disebut departemen atas pusat biaya (cost center) kedalam mana biaya overhead pabrik akan dibebankan.

Untuk tujuan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk, tarif biaya overhead akan dihitung untuk setiap departemen produksi, sehingga produk atau pesanan akan dibebani dengan biaya overhead pabrik sesuai dengan departemen produksi yang dilaluinya.

Menurut D. Hartanto, dalam bukunya Akuntansi Untuk Usahawan, (1997 : 101), menyebutkan bahwa tujuan daripada departementalisasi adalah :

1. Untuk mencapai pembebanan biaya langsung dengan cara yang setepat-tepatnya.
2. Untuk maksud pengawasan efisiensi.

Kemudian oleh karena biaya overhead pabrik tidak hanya terjadi di departemen produksi saja, tetapi meliputi semua biaya yang terjadi di departemen pembantu, maka dalam rangka penentuan tarif biaya overhead departemen pembantu di alokasikan ke departemen produksi.

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1996 : 90), menyebutkan bahwa :

Alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara sebagai berikut ini :

1. Metode alokasi langsung (direct allocation method).
2. Metode alokasi bertahap (step method).

Selanjutnya alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok metode yaitu :

1. Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen-departemen pembantu. Yang termasuk dalam kelompok :
 - a. Metode alokasi kontinyu (continuous allocation method).
 - b. Metode aljabar (algebraic method).
2. Metode alokasi bertahap yang tidak memperhatikan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode alokasi yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

CV. FM.Steel adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa yang di berikan kepada langganan dan para pemesan berupa penyelesaian pekerjaan sesuai dengan pesanan.

Adapun produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut kebanyakan adalah berupa teralis dengan berbagai macam tipe dan ukuran perusahaan ini, produksinya tergantung dari pesanan yang diterima, yang bervariasi dari si pemesan. Pesanan yang diterima dari pemesan yang satu dapat dipisahkan identitasnya dari pesanan yang lain dan manajemen membutuhkan informasi harga pokok tiap-tiap pesanan secara individual.

Harga pokok produksi merupakan jumlah dan pada biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik merupakan elemen biaya yang paling kompleks. Oleh karena itu didalam penulisan skripsi ini akan lebih banyak pembahasan di fakultas pada elemen harga pokok tersebut.

Adapun biaya-biaya produksi dalam pembuatan teralis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yaitu harga perolehan dari bahan baku yang di pakai dalam pengolahan produk, sedangkan bahan baku yaitu bahan yang

akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaian dapat diidentifikasi atau merupakan bagian integral pada produk tertentu.

Dalam proses produksi untuk pembuatan teralis, bahan baku terdiri dari pipa ulir 5/8, pipa polos 5/8, plat strip dan bunga tulip. Bahan baku dapat diidentifikasi secara langsung kepada produk, oleh karena itu di dalam membebankan biaya bahan baku kepada produk, dapat dilakukan secara langsung, macam dan banyaknya pemakaian bahan baku tergantung dari tipe dan ukuran serta banyaknya pesanan yang diminta maka bagian produksi membuat bon permintaan kebutuhan bahan baku kepada bagian gudang. Setelah pesanan selesai dikerjakan, sisa dari bahan baku yang tidak habis dipakai dikembalikan ke gudang.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yaitu balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan tenaga kerja adalah semua karyawan perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan. Di dalam pembuatan teralis ini, yang termasuk tenaga kerja langsung adalah tukang las dan pembantu tukang las. Untuk mengetahui jumlah jam kerja langsung selama mengerjakan pesanan, bagian administrasi pabrik membuat daftar hadir yang digunakan sebagai dasar membuat upah tenaga kerja langsung. Sedangkan upah per jam tenaga kerja langsung tidaklah sama, karena ada tingkatan upah yang tergantung dari jenis pekerjaan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Adapun yang termasuk biaya overhead pabrik di dalam pembuatan teralis adalah :

- Biaya bahan penolong yaitu pemakaian kawat las, solar, olie dan cat.
- Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu gaji mandor, gaji kepala bengkel las, gaji karyawan administrasi pabrik dan gaji karyawan gudang.
- Penyusutan yaitu mesin-mesin dan peralatan lainnya, bangunan dan mobil.
- Biaya reparasi dan pemeliharaan yaitu mesin-mesin, bangunan dan mobil.
- Biaya pemakaian listrik, PLN.
- Pajak perusahaan.
- Biaya overhead lainnya yaitu makanan dan minuman karyawan.

Untuk ketelitian pembebanan harga pokok dan pengendalian biaya maka diadakan departemenisasi. Hal ini ditempuh agar dapat memudahkan pengumpulan biaya overhead.

Adapun departemen yang ada di CV. FM. Steel Samarinda sehubungan dengan proses produksi adalah sebagai berikut :

- a. Departemen produksi
- b. Departemen pembantu yang terbagi atas departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

Untuk kepentingan perhitungan harga pokok produk secara teliti, maka taksiran biaya overhead disusun tiap departemen dalam hubungannya dengan departemen yang ada di dalam perusahaan ini, biaya overhead dapat dikelompokkan ke dalam biaya overhead langsung departemen (direct departmental expenses). Biaya overhead tak langsung departemen harus di distribusikan ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya, sedangkan kapasitas sesungguhnya yang di harapkan merupakan kapasitas yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

Dalam memilih dasar yang akan di pakai untuk membebankan biaya overhead kepada produk agar supaya adil pembebanannya adalah jam tenaga kerja langsung, karena biaya overhead mempunyai hubungan yang erat dengan waktu untuk membuat produk.

Dalam proses penentuan tarif biaya overhead metode alokasi yang di gunakan adalah metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing), metode ini dianggap sesuai untuk digunakan pada CV. FM. Steel Samarinda.

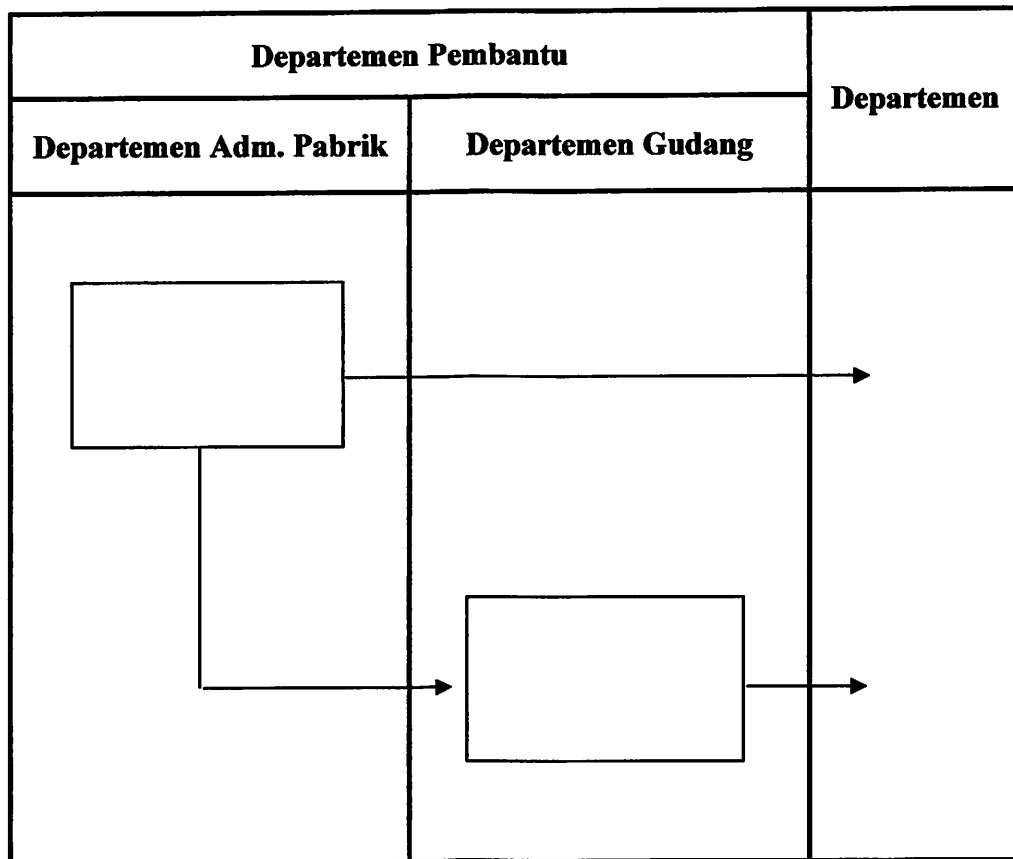
Adapun metode urutan alokasi yang diatur adalah sebagai berikut ini :

1. Biaya overhead departemen pembantu di alokasikan secara bertahap.
2. Alokasi biaya overhead departemen pembantu diatur urutannya sedemikian rupa sehingga arus alokasi biaya menuju kesatu arah.
3. Pedoman urutan di dalam mengatur urutan alokasi biaya overhead departemen pembantu adalah sebagai berikut :

- a. Biaya overhead departemen-departemen pembantu yang jasanya paling banyak di pakai oleh departemen-departemen lain, di alokasikan pada urutan pertama.
 - b. Urutan alokasi biaya dapat juga di dasarkan pada urutan besarnya biaya overhead dalam masing-masing departemen pembantu.
 - c. Departemen pembantu yaitu paling banyak menerima jasa dari departemen lain, di letakan paling akhir dalam proses alokasi biaya overhead.
4. Selama melakukan alokasi biaya overhead harus di perhatikan pedoman umum berikut ini :
- a. Tidak di adakan alokasi biaya overhead ke dalam departemen yang biaya overheadnya telah habis di alokasikan ke departemen lain. Dengan kata lain, tidak di mungkinkan timbulnya arus balik dalam proses alokasi biaya overhead.
 - b. Departemen-departemen pembantu yang saling memberikan jasa, bila jumlahnya tidak material dan paling mengkompensasi, tidak di adakan alokasi biaya overhead ke dalamnya.

Agar jelasnya mengenai urutan alokasi yang diatur (specified order of closing) pada departemen-departemen yang ada dalam CV. FM. Steel Samarinda dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Urutan Alokasi Biaya Overhead Yang di Atur



Dari gambar tersebut di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

- a. Departemen administrasi pabrik memberikan jasa kepada departemen gudang dan departemen produksi. Oleh karena itu biaya departemen administrasi pabrik pada urutan yang pertama.
- b. Sedangkan departemen gudang hanya memberikan jasanya kepada departemen produksi. Oleh karena itu biaya departemen gudang dialokasikan pada urutan yang kedua.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Adapun data yang diperlukan di dalam penulisan skripsi ini adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produk diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya tenaga kerja langsung
 - c. Biaya overhead pabrik

Data lainnya yang ada hubungannya dengan kegiatan produksi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pemakaian bahan baku
2. Jumlah tenaga kerja
3. Jumlah jam kerja
4. Upah tenaga kerja
5. Proses pembuatan teralis
6. Departemen-departemen yang ada di dalam perusahaan

C. Jangkauan Penelitian

Penelitian dilakukan pada CV. FM. Steel beralamatkan di Jalan D.I Panjaitan No. 1 Rt. 59 Samarinda, dengan menitik beratkan atau membatasi ruang lingkup pada biaya produksi untuk menganalisa lebih lanjut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam membahas masalah penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ini :

1. Library Research

Yaitu yang berhubungan dengan usaha penulis untuk mengumpulkan data yang bersifat mendukung atau berhubungan dengan masalah penelitian, dengan jalan membaca buku-buku (literatur) terutama bidang-bidang yang sesuai dengan judul tulisan ini.

2. Field Work Research

Yaitu usaha penulis untuk mengumpulkan data dengan mengadakan penyelidikan atau penelitian secara langsung pada CV. FM. Steel Samarinda yang memproduksi teralis stainlees steel.

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam pengumpulan biaya produksi ini, penulis menggunakan metode harga pokok pesanan.

Untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik kepada masing-masing departemen adalah dengan menggunakan metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing).

Sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik terhadap produk adalah menggunakan jam tenaga kerja langsung.

Untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik per departemen adalah sebagai berikut :

1. Tarif biaya overhead pabrik departemen administrasi pabrik yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah biaya overhead pabrik departemen adm. pabrik}}{\text{Jumlah karyawan departemen Lain yang dinikmati manfaatnya}} = \text{Tarif biaya overhead departemen adm. Pabrik}$$

2. Tarif biaya overhead pabrik departemen gudang yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah biaya overhead departemen gudang}}{\text{Meter persegi pemakaian ruang gudang}} = \text{Tarif biaya overhead departemen gudang}$$

3. Tarif biaya overhead pabrik departemen produksi yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah biaya overhead departemen produksi}}{\text{Jumlah jam kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead departemen produksi}$$

Tarif biaya overhead departemen produksi adalah merupakan pembebanan biaya overhead kepada produk per jam tenaga kerja langsung. Karena jumlah jam tenaga kerja langsung yang dicapainya dikalikan dengan tarif biaya overhead departemen produksi, hasilnya adalah biaya-biaya overhead pabrik yang dibebankan. Dengan demikian dapatlah diketahui harga

pokok produk setelah pesanan tersebut selesai dikerjakan yaitu dengan cara menjumlah ketiga elemen biaya produksi sebagai berikut :

- Biaya bahan baku	Rp. XXX
- Biaya tenaga kerja langsung	Rp. XXX
- Biaya overhead yang dibebankan	Rp. XXX
	<hr/>
Harga pokok	Rp. XXX

Selanjutnya untuk menghitung harga pokok produk persatuan teralis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Mulyadi, dalam bukunya Akuntansi Biaya, (1982 : 186), adalah :

$$\frac{\text{Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu}}{\text{Jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan yang bersangkutan}} = \text{Harga pokok per satuan}$$

Untuk menguji kebenaran hipotesis dengan jalan membandingkan hasil perhitungan penulis dengan hasil perhitungan perusahaan. Jika harga pokok hasil perhitungan penulis lebih kecil dari harga pokok hasil perhitungan perusahaan, maka hipotesis diterima dan hipotesis ditolak jika terjadi hal yang sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Umum Perusahaan

CV. FM. Steel Samarinda di dirikan pada tahun 1986, oleh H. Masrum Hakim dengan mendapat SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan) No. 1681/17.01/PK/IV/2005 pada tanggal 18 April 2005.

Lokasi perusahaan ini terletak ditepi jalan raya yang tepatnya Jalan D.I Panjaitan No. 1 Rt. 59 Samarinda. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa letak dari perusahaan ini cukup strategis.

Pada mulanya perusahaan ini didirikan hanya dengan modal 4 (empat) unit mesin las listrik, kemudian perusahaan ini sudah dapat membeli sendiri 21 (dua puluh satu) unit mesin las listrik. Dari usaha yang telah dilakukan ternyata telah mengalami peningkatan dengan adanya penambahan peralatan yang dimiliki antara lain berupa mesin las listrik, mesin gerinda, alat pemotong plat dan besi beton serta peralatan lainnya yang diperlukan dalam melakukan aktivitas perusahaan.

Dalam pengamatan penulis selama mengadakan penelitian, selain pekerjaan yang berupa penjelasan dan perbaikan, ternyata pekerjaan yang terbanyak adalah yang merupakan pesanan suatu barang. Pesanan barang tersebut dapat penulis sebutkan antara lain, pembuatan teralis jendela, pembuatan pagar dan lain-lain pesanan yang semuanya ini dibuat dari bahan

plat strip dan beton eiser yang memerlukan pengelasan dan keterampilan di dalam proses pembuatannya.

Karena banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan, disini penulis akan mengambil satu contoh dalam penulisan skripsi ini yaitu harga pokok produksi per satuan teralis dengan menggunakan perhitungan harga pokok pesanan.

B. Proses Pembuatan Teralis

1. Bahan baku

Bahan baku disesuaikan dengan pesanan, dan biasanya sebagai bahan baku yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Plat strip, pipa ulir 5/8, pipa polos 5/8.
- Besi beton atau beton eiser

2. Bahan pembantu

Karena pekerjaan ini memerlukan adanya proses merancang, membentuk dan kemudian mengelas, maka diperlukan adanya pembantu yang antara lain adalah sebagai berikut :

- Kawat las
- Solar
- Olie
- Listrik, dan lain-lain

Sedangkan mesin-mesin dan peralatan dipergunakan adalah sebagai berikut :

- Mesin las listrik
- Mesin bor listrik
- Mesin gerinda
- Alat potong plat strip dan besi beton
- Dan alat-alat lain yang dipergunakan

3. Cara pembuatan teralis

- a. Besi beton dan plat strip / pipa ulir dipotong-potong sesuai dengan alat-alat pemotong dan kemudian dipisahkan yang mana sebagai bingkai dari teralis tersebut dan yang mana sebagai kembangannya. Setelah dipotong-potong dan dipisahkan maka dilakukan pengeboran pada plat strip yang dipergunakan sebagai bingkai untuk tempat baut yang akan dipergunakan sebagai pengikat pada jendela yang akan dipasang tersebut.
- b. Potong-potong besi yang lain kemudian dibuatkan cetakan untuk membuat kembangan, hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pembuatan dan kesamaan dari pada kembangan tersebut.
- c. Setelah dilakukan pengeboran pada plat strip yang dipergunakan sebagai bingkai, lalu dilakukan penyambungan dengan pengelasan yang disesuaikan dengan ukuran jendela.
- d. Kemudian setelah potongan besi beton / pipa yang dipergunakan untuk kembangan tersebut telah selesai di bentuk, lalu diatur dan langsung diletakkan pada bingkai yang telah dibuat dengan las listrik.

- e. Setelah itu hasil dari pengelasan tadi diperiksa, jika dalam pengelasan tadi masih terdapat kekasaran maka dilakukan penghalusan dengan gerida listrik.
- f. Jika telah selesai penghalusan tadi lalu diadakan pengecatan sesuai dengan yang diminta oleh pemesan.
- g. Akhirnya barang telah selesai dan siap diterima oleh pemesan.

Jika dilihat secara sepintas nampaknya pembuatan teralis jendela tersebut sangatlah mudah, akan tetapi di dalam pembuatan ini dilakukan dengan keahlian yang khusus, karena bentuk dan mutu barang yang akan dihasilkan memerlukan ketelitian di dalam pembuatannya. Sedikit saja terdapat kesalahan dalam pengukuran pada pembuatan bingkai, maka akan mengakibatkan terlalu besar bingkai terhadap jendela yang akan dipasang, demikian pula halnya dengan kembangan yang akan dipasang secara ceroboh, maka akan mengakibatkan kembangan tidak tersusun secara rapi dan benar, sehingga dapat mengurangi keindahan pada teralis jendela tersebut.

Selanjutnya dalam proses pembuatan teralis tersebut, perusahaan dua departemen yaitu departemen produksi dari departemen produksi. Departemen pembantu terdiri dari departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

Adapun tugas-tugas yang dilaksanakan untuk masing-masing departemen adalah sebagai berikut :

a. Departemen produksi

Tugas yang dilaksanakan adalah merancang dan membuat teralis sesuai dengan yang diinginkan oleh pembeli. Departemen ini merupakan tempat atau pusat kegiatan dari perusahaan.

b. Departemen gudang

Tugas yang dilaksanakan adalah menyediakan bahan-bahan yang diperlukan oleh departemen produksi.

C. Biaya Produksi

1. Biaya overhead tenaga kerja langsung

Untuk melihat teralis tersebut diatas telah digunakan jam tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja langsung sebagai berikut :

Tabel 1. Jam Tenaga Kerja Langsung per Minggu

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Jam Kerja Karyawan	Jumlah Jam Kerja Langsung
1.	Tukang Las	7 Orang	6 jam = 42 Jam	294 Jam
2.	Pembantu Tukang	28 Orang	6 jam = 42 Jam	1176 Jam
Jumlah				1400 Jam

Sumber Data : CV. FM. Steel Samarinda

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung per Minggu

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Upah Per Jam (Rp)	Jumlah Jam Kerja Langsung	Jumlah (Rp)
1.	Tukang Las	7 Orang	10.000	294 Jam	2.940.000
2.	Pembantu Tukang	28 Orang	6.000	1176 Jam	7.056.000
Jumlah					9.996.000

Sumber Data : CV. FM. Steel Samarinda

2. Biaya overhead pabrik tak langsung

Biaya overhead pabrik tidak mungkin diperhitungkan dalam harga pokok atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi, karena itu dalam metode harga pokok pesanan biaya overhead pabrik harus dibebankan kepada tiap-tiap pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (predetermined rate). Untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk tersebut diperlukan adanya taksiran biaya overhead pabrik tahun 2006.

Selanjutnya dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam perusahaan, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

a. Biaya overhead pabrik langsung departemen (direct departmental expense)

Yaitu biaya-biaya overhead pabrik yang dapat secara langsung dibebankan kepada departemen yang bersangkutan.

b. Biaya overhead pabrik tak langsung departemen (indirect departmental expenses)

Yaitu biaya-biaya overhead yang tidak dapat secara langsung dibebankan kepada masing-masing departemen, tetapi harus di distribusikan kepada departemen yang menikmati manfaatnya.

Berikut tabel dari perincian mengenai taksiran biaya overhead pabrik perusahaan bengkel CV. FM. Steel sebagai berikut ini :

Tabel 3. Taksiran Biaya Overhead Pabrik Bengkel CV. FM.Steel Samarinda Tahun 2006

Jenis Biaya	Jumlah
I. Biaya overhead pabrik langsung departemen	
a. Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp. 2.800.000,-
b. Penyusutan	Rp. 825.000,-
c. Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp. 980.000,-
d. Biaya bahan bakar dan minyak pelumas	Rp. 3.600.000,-
e. Biaya bahan penolong	Rp. 5.500.000,-
Jumlah	Rp. 13.155.000,-
II. Biaya overhead pabrik tak langsung departemen	
a. Gaji kepala bengkel las	Rp. 2.500.000,-
b. Biaya reparasi dan pemeliharaan mobil	Rp. 450.000,-
c. Penyusutan mobil	Rp. 450.000,-
d. Biaya perbaikan dan pemeliharaan bangunan	Rp. 300.000,-
e. Penyusutan bangunan	Rp. 250.000,-
f. Biaya pemakaian listrik PLN	Rp. 400.000,-
g. Pajak perusahaan	Rp. 400.000,-
h. Biaya makan dan minum	Rp. 800.000,-
Jumlah	Rp. 5.550.000,-
Jumlah biaya overhead pabrik langsung dan tak langsung departemen	Rp.18.705.000,-

Sumber Data : CV. FM. Steel Samarinda

Dari tabel 3 tersebut dapat diperincikan mengenai taksiran biaya overhead pabrik sebagai berikut ini :

1. Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen

- a. Biaya tenaga kerja langsung yang dapat dibebankan secara langsung pada departemen :

Departemen produksi

- Gaji mandorRp. 1.000.000,-

Departemen gudang

- Gaji karyawan gudangRp. 800.000,-

Departemen administrasi pabrik

- Gaji karyawan Adm. KantorRp. 1.000.000,-

- b. Penyusutan yang dapat dibebankan secara langsung pada departemen :

Departemen produksi

- Penyusutan mesin lasRp. 250.000,-

- Penyusutan mesin borRp. 150.000,-

- Penyusutan mesin geridaRp. 100.000,-

- Penyusutan alat-alat lainnyaRp. 50.000,-

Departemen gudang

- Penyusutan peralatan gudang Rp. 175.000,-

Departemen administrasi pabrik

- Penyusutan peralatan kantorRp. 100.000,-

Jumlah.....Rp. **825.000,-**

- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan dibebankan secara langsung kepada :

Departemen produksi

- Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp.	175.000,-
- Biaya reparasi dan pemeliharaan bor	Rp.	120.000,-
- Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin gerida	Rp.	55.000,-
- Biaya reparasi dan pemeliharaan alat-alat lainnya	Rp.	100.000,-
Jumlah	Rp.	450.000,-

Departemen gudang

- Biaya pemeliharaan gudang dan peralatan	Rp.	175.000,-
---	-----	-----------

Departemen administrasi pabrik

- Biaya reparasi dan pemeliharaan peralatan kantor	Rp.	200.000,-
- Biaya pemakaian office supplies	Rp.	155.000,-
Jumlah	Rp.	980.000,-

- d. Biaya bahan bakar dan pelumas dibebankan secara langsung pada departemen produksi :

Biaya pemakaian bahan bakar	Rp.	3.000.000,-
Biaya pemakaian minyak pelumas	Rp.	600.000,-
Jumlah	Rp.	3.600.000,-

e. Biaya bahan penolong dibebankan secara langsung pada departemen produksi

Biaya pemakaian kawat las	Rp. 4.600.000,-
Biaya pemakaian cat	Rp. <u>900.000,-</u>
Jumlah	Rp. 5.500.000,-

2. Biaya Overhead Pabrik Tak Langsung Departemen

Untuk mengadakan distribusi dan lokasi overhead pabrik, telah diadakan penelitian pada perusahaan CV. FM. Steel Samarinda dan hasil penelitian ini akan dapat dicari dasar pembebanan biaya overhead pabrik untuk masing-masing departemen yang menikmati manfaatnya.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Dari tabel 3, telah diketahui taksiran biaya overhead pabrik langsung departemen secara terperinci. Sedangkan untuk taksiran biaya overhead pabrik tak langsung departemen.

Biaya overhead pabrik tak langsung departemen di distribusikan kepada masing-masing departemen yang menikmati manfaatnya sebagai berikut :

1. Distribusi gaji kepala bengkel las, digunakan dasar jumlah karyawan yang ada pada departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

Dep. Produksi	71,42 % x	Rp. 2.500.000,-	Rp. 1.785.500,-
Dep. Gudang	14,29 % x	Rp. 2.500.000,-	Rp. 357.250,-
Dep. Adm. Pabrik	14,29 % x	Rp. 2.500.000,-	Rp. 357.250,-

2. Distribusi biaya reparasi dan pemeliharaan mobil, atas dasar karyawan yang ada pada departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

Dep. Produksi	71,42 % x	Rp. 450.000,-	Rp. 321.390,-
Dep. Gudang	14,29 % x	Rp. 450.000,-	Rp. 64.305,-
Dep. Adm. Pabrik	14,29 % x	Rp. 450.000,-	Rp. 64.305,-

3. Distribusi penyusutan mobil, atas dasar jumlah karyawan yang ada pada departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

Dep. Produksi	71,42 % x	Rp. 450.000,-	Rp. 321.390,-
Dep. Gudang	14,29 % x	Rp. 450.000,-	Rp. 64.305,-
Dep. Adm. Pabrik	14,29 % x	Rp. 450.000,-	Rp. 64.305,-

4. Distribusi biaya perbaikan dan pemeliharaan bangunan yang digunakan oleh departemen gudang dan departemen administrasi pabrik, atas dasar luas lantai bangunan yang dipakai.

Dep. Produksi	66,67 % x	Rp. 300.000,-	Rp. 200.010,-
Dep. Adm. Pabrik	33,33 % x	Rp. 300.000,-	Rp. 99.990,-

5. Distribusi penyusutan bangunan yang digunakan oleh departemen gudang dan departemen administrasi pabrik, atas dasar luas lantai bangunan yang dipakai.

Dep. Produksi	66,67 % x	Rp. 250.000,-	Rp. 166.675,-
Dep. Adm. Pabrik	33,33 % x	Rp. 250.000,-	Rp. 83.325,-

6. Distribusi biaya listrik dari PLN yang digunakan oleh departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik, atas dasar pemakaian kilowatt per departemen.

Dep. Produksi	85,78 % x	Rp. 400.000,-	Rp. 343.120,-
Dep. Gudang	7,11 % x	Rp. 400.000,-	Rp. 28.440,-
Dep. Adm. Pabrik	7,11 % x	Rp. 400.000,-	Rp. 28.440,-

7. Distribusi pajak perusahaan yang diperhitungkan atas dasar jumlah kekayaan yang terdapat pada masing-masing departemen.

Dep. Produksi	63 % x	Rp. 400.000,-,-	Rp. 252.000,-
Dep. Gudang	25 % x	Rp. 400.000,-,-	Rp. 100.000,-
Dep. Adm. Pabrik	12 % x	Rp. 400.000,-	Rp. 48.000,-

8. Distribusi makan dan minum karyawan yang diperhitungkan atas dasar jumlah karyawan yang terdapat pada masing-masing departemen.

Dep. Produksi	71,42 % x	Rp. 800.000,-	Rp. 571.360,-
Dep. Gudang	14,29 % x	Rp. 800.000,-	Rp. 114.320,-
Dep. Adm. Pabrik	14,29 % x	Rp. 800.000,-	Rp. 114.320,-

B. Pembahasan

Setelah biaya overhead pabrik langsung dan tak langsung departemen dikelompokkan dalam masing-masing departemen, maka langkah selanjutnya adalah membagikan biaya overhead kepada departemen-departemen pembantu kepada departemen pembantu lain dan departemen produksi atau alokasi biaya overhead pabrik.

Untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik per departemen tersebut dengan menggunakan metode urutan alokasi yang diatur (Specified Order of Closing).

Adapun alokasi dari perhitungan tarif biaya overhead pabrik per departemen adalah sebagai berikut :

1. Alokasi dan perhitungan tarif biaya overhead pabrik pada departemen administrasi pabrik. Untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik pada departemen administrasi pabrik yaitu dengan cara membagi jumlah biaya departemen produksi dan departemen gudang sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Tarif Biaya} \\ \text{Overhead Pabrik} \\ \text{Dep. Adm. Pabrik} \end{array} = \frac{\text{Rp.4.690.065,-}}{38 \text{ Orang}} = \text{Rp. 123.422,7638 Orang}$$

Kemudian alokasi biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan cara mengalikan jumlah karyawan pada setiap departemen dengan tarif biaya overhead pabrik yang telah diperhitungkan tersebut sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Dep. Produksi} \\ \text{Dep. Gudang} \end{array} = \begin{array}{l} 35 \times \text{Rp. 123.422,7638} \\ 3 \times \text{Rp. 123.422,7638} \end{array} = \begin{array}{l} \text{Rp. 4.319.796,7333} \\ \text{Rp. 370.268,2914} \end{array}$$

2. Alokasi dan perhitungan tarif biaya overhead pabrik pada departemen gudang. Untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik pada departemen gudang yaitu dengan cara menambahkan alokasi biaya yang terjadi pada departemen gudang, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah pemakaian ruang gudang untuk departemen produksi.

$$\begin{array}{l} \text{Tarif Biaya} \\ \text{Overhead Pabrik} \\ \text{Dep. Gudang} \end{array} = \frac{\text{Rp. 123.422,7638} + \text{Rp. 4.690.065}}{48 \text{ M}^2} = \frac{\text{Rp. 4.813.487,7638}}{48 \text{ M}^2} = \text{Rp. 100.280,9951 / M}^2$$

Kemudian alokasi biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan cara mengalikan besarnya pemakaian ruang gudang oleh departemen produksi yang menikmati manfaatnya dengan tarif biaya overhead pabrik yang telah diperhitungkan tersebut. Dengan demikian, jumlah alokasi biaya yang di transfer ke departemen gudang setelah di adakan alokasi dari departemen-departemen sebelumnya yaitu sebesar Rp. 4.813.487,7638

3. Perhitungan tarif biaya overhead pabrik pada departemen produksi.

Tarif biaya ini dihitung sebagai dasar dalam menghitung pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk dengan cara membagi biaya overhead pabrik departemen produksi setelah diadakan alokasi dari departemen-departemen sebelumnya dengan jam tangan kerja langsung di perkirakan akan dicapai yaitu sebesar 67.200 jam (1.400 jam x 4 minggu x 12 bulan) maka :

$$\frac{\text{Rp. 4.319.796,7333} + \text{Rp. 4.813.487,7638} + \text{Rp. 13..155.000,-}}{=}$$

67.200 Jam

$$\frac{\text{Rp. 22.288.284,4971}}{=}$$

67.200 Jam

$$\text{Rp. 331,6709/jam}$$

Setelah tarif pembebanan biaya overhead pabrik sudah dapat diketahui, maka langkah selanjutnya menghitung harga pokok produk. Dalam hal ini adalah harga pokok teralis jendela ukuran 120 cm x 60 cm sebanyak 16 buah.

Sesuai dengan dasar teori yang telah penulis kemukakan, maka untuk menghitung harga pokok produk menurut perhitungan penulis adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp. 300.000,-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 9.996.000,-
Biaya overhead pabrik yang dibebankan (1.400 Jam x 331,6709)	Rp. 464.339,26
Jumlah	Rp. 10.760.339,26

Jumlah biaya tersebut di atas adalah untuk 16 buah teralis jendela yang telah selesai dikerjakan.

Jadi, harga pokok penjualan untuk 1 (satu) buah teralis jendela adalah sebagai berikut :

$$\frac{\mathbf{Rp. 10.760.339,26}}{\mathbf{40 \text{ buah}}} = \mathbf{Rp. 269.009,9815 \text{ (harga per meter persegi).}$$

Sedangkan menurut perhitungan perusahaan adalah 120 cm x 60 cm = 7200 cm = 0,72 M².

Harga pokok penjualan untuk 1 (satu) buah teralis jendela ukuran seperti tersebut = 0,72 x Rp. 300.000,- = Rp. 216.000,00

Dari hasil perhitungan di atas terbukti bahwa hipotesis yang telah diajukan pada bab terdahulu adalah terbukti (benar).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis dari pembahasan pada bab-bab terdahulu dari CV. FM Steel, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. CV. FM. Steel Samarinda dalam menentukan harga pokok penjualan hanya berdasarkan harga patokan yaitu sebesar **Rp. 300.000,- per M²**. Padahal untuk menghitung harga pokok pesanan harus diadakan pengumpulan dan pencatatan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, dengan di jumlahkannya ketiga elemen biaya produksi tersebut barulah dapat ditentukan harga pokok persatuan produk adalah sebesar **Rp. 269.009,9815 per M²**
2. Dari hasil perhitungan harga pokok penjualan antara perhitungan penulis dengan perhitungan perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut :
Menurut perhitungan penulis dengan berlandaskan dasar teori yaitu teralis ukuran 120 cm x 60 cm sebesar **Rp. 269.009,9815 per M²** sedangkan menurut perhitungan perusahaan harga pokok per satuan produk teralis dengan ukuran seperti tersebut adalah sebesar **Rp. 216.000,00**
3. Perbedaan hasil perhitungan penulis dengan perusahaan dikarenakan CV. FM. Steel Samarinda belum menetapkan harga pokok penjualan yang mana biaya-biaya yang timbul dalam melaksanakan proses produksinya

perlu dicatat, khususnya biaya overhead pabrik yang mempunyai perilaku yang sangat kompleks.

4. CV. FM. Steel Samarinda belum menerapkan departemen biaya overhead, sehingga tidak dapat diketahui masing-masing biaya produksi, khususnya biaya overhead yang terjadi pada masing-masing departemen karena dengan diterapkannya departemenisasi biaya overhead, akan dapat diketahui harga pokok penjualan khususnya dalam memerlukan biaya overhead terhadap pesanan dengan menentukan tarif pembebanan.
5. Sebagai dasar dalam membebankan biaya overhead kepada produk adalah jam tenaga kerja langsung. Ini adalah tepat karena biaya overhead terjadi mempunyai hubungan erat dengan waktu dan tenaga kerja dalam pembuatan teralis. Sedangkan kapasitas yang dipakai dalam perhitungan tarif biaya overhead adalah kapasitas sesungguhnya yang diharapkan akan dicapai yang merupakan pendekatan jangka pendek.
6. Selanjutnya dengan menggunakan metode urutan alokasi yang diatur, maka dapat dihitung besarnya tarif biaya overhead pabrik pada masing-masing departemen.

B. Saran-saran

Untuk dapat menentukan harga pokok penjualan persatuan teralis secara benar dan teliti pada pemisahan tersebut diharapkan sebagai berikut:

1. Karena proses penjualan berdasarkan pesanan, maka perusahaan perlu mengadakan pencatatan biaya-biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Karena dengan diadakan pencatatan biaya-biaya produksi tersebut akan memudahkan bagi perusahaan dalam menerapkan metode harga pokok penjualan.
2. Selanjutnya mengingat perusahaan tersebut di dalam proses produksinya selain mempunyai departemen produksi juga mempunyai departemen pembantu yaitu departemen administrasi pabrik dan departemen biaya overhead pabrik agar biaya-biaya yang terjadi pada masing-masing departemen dapat diketahui dengan jelas, sehingga dapat ditentukan harga pokok yang benar dan teliti.

REFERENSI

- Adikoesoemah R.S. 1992, *Cost Accounting, Kalkulasi Harga Pokok*, Edisi Pertama, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Hadibroto, S. (et.al), 1994, *Dasar-dasar Akuntansi*, Cetakan Ketiga, Penerbit Lambaga Penelitian, Pendidikan dan Penelitian Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Hartanto D, 1997, *Akuntansi Untuk Usahawan (Management Accounting)*, Cetakan Kedua, Edisi Ketiga, BPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mulyadi, 1996, *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, Edisi Ketiga, BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Supriyono RA, 1996, *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Edisi Pertama, BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Van Der Scroeff H.J, 1993, *Biaya dan Harga Pokok*, Jilid 1, CV. Trasito, Bandung.



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS RI No. 2547/D/T/2005 DAN 2548/D/T/2005
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 7070289 Samarinda

Hal : Permohonan Pengajuan Judul Skripsi dan Dosen Pembimbing

Kepada Yth. Bapak Ketua Jurusan
STIE Muhammadiyah
Di Samarinda

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : M. NASTIAWAN
NIM & NPM : 03110026 8 0311 311 401104 00187
JURUSAN / PS : MANAJEMEN (SL)

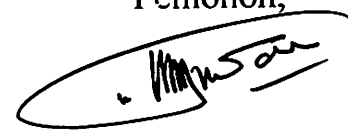
Dengan ini mengajukan judul skripsi yang telah disetujui oleh Bapak
Ketua Jurusan sebagai berikut:

JUDUL: PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN
TERALIS STAINLESS STEEL PADA CV. FM. STEEL
DI SAMARINDA

Dengan judul tersebut di atas, mohon kiranya Bapak dapat menetapkan
Dosen Pembimbing I dan II, untuk dapat membimbing penulis dalam
penyusunan skripsi.

Atas perkenan Bapak dalam hal ini saya ucapkan terima kasih.


Ketua Jurusan,
M. NASYAH, SE.
KTAM. 568 975

Samarinda,
Pemohon,

M. NASTIAWAN
NPM. 0311 311 401101 00187



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH S A M A R I N D A

SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS RI No. 2547/D/T/2005 DAN 2548/D/T/2005
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 7070289 Samarinda

Nomor : / II.3.AU/D/2006 Samarinda,
Lampiran :
Hal : Kesiediaan Membimbing Skripsi

Kepada Yth.

Pembimbing I (Drs. H. Zainal Arifin, MM.)

Pembimbing II (H. Fachrudin Adnani M, LC, MM.)

Di Samarinda

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan ini saya memohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penyusunan Skripsi Mahasiswa.

N A M A : M. NASTIAWAN
NIM & NPM : 03110026 / 0311 311 401101 00187
JURUSAN / PS : MANAJEMEN
JUDUL SKRIPSI : PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN
TEMPALIS STAINLESS STEEL PADA CV. FM. STEEL
DI SAMARINDA

Apabila Bapak / Ibu bersedia, kami memohon kesediaannya untuk menandatangani persetujuan ini .

Atas kesediaan Bapak / Ibu kamu ucapkan terima kasih.

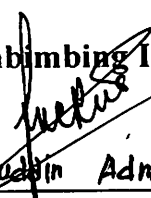
Wassalamualaikum Wr.Wb.\

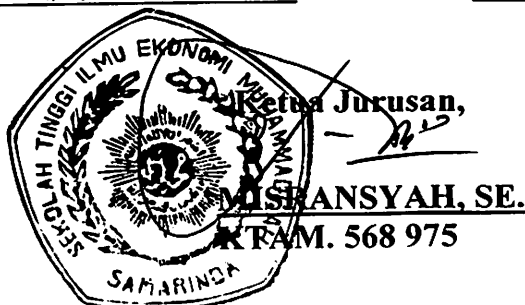
Menyetujui :

Pembimbing I


Drs. H. Zainal Arifin, MM.

Pembimbing II


H. FACHRUDIN Adnani M, LC, MM.

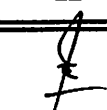

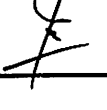
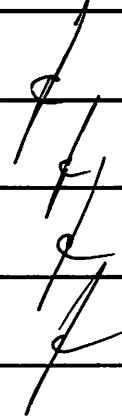


SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS RI No. 2547/D/T/2005 DAN 2548/D/T/2005
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 7070289 Samarinda

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA

NAMA : M. NASTIANAN
 NIM & NPM : 0311 0026 / 0311 3H 40401 00187
 JURUSAN / PS : MANAJEMEN (S1)
 JUDUL SKRIPSI: PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN TERALIS STAINLESS STEEL PADA CU. PM. STEEL DI SAMARINDA

No.	Tanggal	Saran-Saran Perbaikan	Paraf Dosen Pembimbing		Keterangan
			I	II	
1.	10/6/07	Bab I & II			
2.	14/6/07	Bab III & IV			
3.	16/6/07	Bab V & VI			
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					

Samarinda,
 Ketua Jurusan,


MISRANSYAH, SE.
 KTAM. 568 975



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH S A M A R I N D A

SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS RI No. 2547/D/T/2005 DAN 2548/D/T/2005
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 7070289 Samarinda

Samarinda,

SURAT PERNYATAAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda (STIEM) Samarinda.

N A M A : M. NASTIAWAN
 N I M & N P M : 03110036 / 0311 311 10401 00187
 J U R U S A N : MANAJEMEN (S1)
 J U D U L S K R I P S I : PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN
TERALIS STAINLESS STEEL PADA CV. FM
STEEL DI SAMARINDA

Menyatakan bahwa saya benar – benar telah melaksanakan penelitian pada sebuah perusahaan : CV. FM STEEL DI SAMARINDA

WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN


No.	HARI / TANGGAL PENELITIAN	KETERANGAN
1.	SENIN, 5 FEBRUARI s/d 10 FEBRUARI 2007	MENGAMBIL DATA
2.		
3.		
4.		

Guna mendapatkan data untuk dipergunakan dalam penulisan Skripsi yang sesuai dengan judul di atas, terima kasih.

Pimpinan Instansi / Perusahaan,


P. H. S. H.

Mahasiswa yang meneliti,


M. NASTIAWAN

Mengetahui:

Ketua Jurusan,




M. ISRANSYAH, SE.

KTAM : 568 975